

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun negatif bagi masyarakat. Jika tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka akan terperosok kedalam kehancuran, sebaliknya jika pandai memanfaatkannya, maka akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya akhir-akhir ini terjadi kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, sehingga anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Fenomena kemerosotan moral yang mayoritas penduduknya muslim ini nampak jelas, indicator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya (Juwariyah, 2010: 13).

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah menanamkan, membina serta meningkatkan akhlak sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik dan calon pendidik sudah

seharusnya menjaga anak didik dari pengaruh yang timbul akibat pengaruh globalisasi.

Orangtua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik terutama dalam berakhlak karena orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orangtualah anak pertama kali menerima pendidikan (Daradjat, 2012: 35).

Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar antara 13-21 tahun. Masa ini adalah masa paling kritis karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya (Yusuf, 2004: 4). Pada masa ini gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati dirinya itu sangat tinggi, bahkan dalam mencari jati diri tersebut agar mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mereka mau lakukan. Untuk menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan akhlak serta meningkatkan akhlak peserta didiknya untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju (Shalikhati, 2007: 10).

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati, nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik tidak terlepas dari upaya seorang guru dalam membina dan meningkatkan akhlak tersebut (Daradjat, 1993: 10).

Guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, Pembimbing dan pengarah yang bijaksana. Pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Guru yang memiliki sesuatu tentu akan dapat memberkan sesuatu untuk anak didiknya. Guru sangat penting kedudukannya dalam membimbing, mengarahkan, melatih, menyiapkan, dan mengkondisikan peserta didik menjadi anak-anak atau orang-orang yang shalih dan shalihah atau mulia dan bertaqwa (Abdussalam, 2011: 35).

Oleh sebab itu, keteladanan dan tingkahlaku yang mulia dari seorang guru adalah faktor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk akhlak seseorang. Tingkahlaku seorang guru, harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkannya untuk dilakukan. Seorang guru harus mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi seluruh muridnya. (Isa, 1994: 64).

Pendidik adalah seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada oranglain. Di rumah orang yang bertanggung jawab mendidik anak adalah orangtua karena

secara moral orangtua lah yang bertanggung jawab mendidik anaknya. Selanjutnya di sekolah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak didiknya adalah guru (Khamdan, 2012: 113).

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua* karena kepentingan kedua orangtua, yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtuanya juga (Tafsir, 2004: 74).

Pendidikan agama erat kaitannya dengan pembinaan akhlak, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama. Akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia (Zuhairini dkk, 1991: 156).

Namun pada kenyataannya kebanyakan para pendidik saat ini hanya menekankan dan menuntut serta mengajarkan kepada anak didiknya

tentang bagaimana cara mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tanpa ada keharusan untuk memperhatikan unsur etika dan perilaku kehidupan (Isa, 1994: 29).

Anak didik ibarat uang logam selalu memiliki 2 sisi. Yakni, satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar . satu sisi memberi, sisi lain menerima. Anak didik merupakan salah satu dari 2 sisi tersebut. Yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk insan muslim. Yang kenal dan tahu akan Tuhan dan agamanya. Memiliki akhlak Al-Qur'an. Bersifat, bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah Al-Qur'an.

Kondisi riil tentang akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong saat ini masih jauh dari harapan sekolah dalam mengaplikasikan nilai-nilai keislaman. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang berperilaku yang kurang mencerminkan dari ajaran agama Islam meskipun sudah dilaksanakan pembelajaran agama dan aqidah akhlak di dalam kelas.

Sebagai contoh masih banyak siswa yang membolos, merokok di sekolah, berkata tidak baik, berpakaian tidak rapi, kurang hormat terhadap guru, dan lebih mengejutkan lagi, hampir sebagian siswa putra yang pada waktunya shalat dhuhur mereka dengan tanpa beban meninggalkan shalat jama'ah dzuhur dan memilih untuk berkumpul bersama teman-temannya di kantin maupun ditempat yang jauh dari pantauan sekolah.

Idealnya seharusnya mereka memanfaatkan betul kesempatan belajar mereka di sekolah untuk melakukan hal-hal yang lebih positif dan memberikan karya terbaiknya untuk dirinya sendiri, keluarga, sekolah, dan bangsa negara. Namun kenyataannya memang hal itu sangat jauh dari harapan yang telah dicita-citakan.

Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas, maka tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang tertuang dalam judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Pathi Genjahan Ponjong*”

B. Rumusan Masalah

1. Upaya apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui upaya apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong.

- b. Untuk mengetahui faktor- faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponjong.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Ponjong.

- b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi para pendidik terutama guru agama dalam meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Ponjong.